

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi Terhadap Pelajaran Matematika

1. Pengertian Persepsi

Ada beberapa pengertian persepsi. Menurut Depdiknas (2001:259), persepsi adalah tanggapan atau temuan gambaran langsung dari suatu atau temuan gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (obyek), melalui panca indera.

Menurut Bimo Walgito (1990:54), persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya, tetapi justru lebih menjelaskan proses terjadinya yaitu setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian di organisisir, kemudian di interpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktifitas dalam diri individu.

Pengertian yang ketiga dikemukakan oleh Robbins (2003 :97) yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh

individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Pendapat Robbins lebih melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya, yaitu adanya unsur-unsur evaluasi atau penilaian terhadap obyek persepsi.

Menurut peneliti definisi dari Depdiknas, Bimo Walgito dan Robbins tersebut di atas tidak bertentangan satu sama lain. Dari ketiga sumber tersebut ada kesamaan, yaitu :

1. Bahwa persepsi merupakan suatu kesan atau gambaran dari suatu obyek di luar diri individu.
2. Bahwa proses terjadinya persepsi diperoleh melalui indra.

Sedangkan perbedaannya :

1. Bimo Walgito menjelaskan lebih rinci proses terjadinya persepsi, yaitu melalui penyerapan kemudian diorganisir, diinterpretasi sehingga memperoleh makna (arti). Sedangkan proses terjadinya persepsi merupakan satu kesatuan.
2. Robbins lebih melengkapi dengan satu indikator evaluasi, setelah terjadi penyerapan, diorganisir dan interpretasi kemudian dievaluasi.

Berdasarkan bahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa :

Persepsi adalah tanggapan gambaran atau kesan tentang suatu obyek yang diperoleh oleh individu melalui panca indera, kemudian diorganisasi, diinterpretasi, dan dievaluasi, sehingga memperoleh makna (arti) tentang

suatu obyek, sedang yang menjadi obyek persepsi dalam penelitian ini adalah mata pelajaran matematika kelas VI Sekolah Dasar.

Menurut Robbin (2003: 124-130), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu :

a. Penerimaan.

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

b. Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Hamka (2002: 101-106), indikator persepsi ada dua macam, yaitu

1. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
2. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis.

Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

Menurut Bimo Walgito (1990: 54-55), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk

tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Dari ketiga pendapat tersebut, yaitu Robbin, Hamka dan Bimo Walgito, ternyata indikator persepsi dapat disajikan sebagai berikut :

Menurut Robbin : 1. Penerimaan / penyerapan.

2. Evaluasi

Menurut Hamka : 1. Menyerap

2. Mengerti / memahami

Menurut Bimo Walgito : 1. Menyerap

2. Mengerti / memahami

3. Menilai / evaluasi

Setelah membandingkan ketiga pendapat tersebut, peneliti sependapat dengan Bimo Walgito bahwa indikator persepsi ada tiga butir, yaitu menyerap, mengerti dan menilai (evaluasi). Alasan peneliti menggunakan pendapat Bimo Walgito yaitu lebih lengkap dan memadai pendapat Robbin dan Hamka. Selanjutnya indikator-indikator persepsi tersebut

sangat berguna untuk pengembangan instrument persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Hamka (2002:81), proses terjadinya persepsi melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus (objek) oleh panca indera.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, yaitu proses diteruskannya stimulus atau objek yang telah diterima alat indera melalui syaraf-syaraf sensoris ke otak.
- c. Tahap ketiga merupakan proses yang dikenal dengan nama proses psikologis, yaitu proses dalam otak, sehingga individu mengerti, menyadari, menafsirkan dan menilai objek tersebut.
- d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan, gambaran atau kesan.

Menurut Sutrisno Hadi (2003:17), sebagai ilustrasi proses terjadinya persepsi tentang kubus dari kayu dengan melalui indera penglihatan:

- 1) Kubus terkena sinar matahari, dipantulkan mengenai mata.
- 2) Sinar diteruskan ke kornea (lapisan tanduk bagian depan), dibiaskan ke air mata bagian depan (humor aquies anterior), dibiaskan ke lensa cristalina dibiaskan ke air mata bagian belakang (humor aquies posterior) terus dibiaskan lagi ke corpus vitreum, diteruskan ke bintik

kuning atau retina, sehingga timbul gambaran kubus dalam retina, sampai diterima inilah yang disebut tahap fisik.

- 3) Gambaran kubus dalam retina (bintik kuning) dirubah menjadi rangsang syaraf, yang selanjutnya dibawa ke otak, dimasukkan ke dalam lapisan (tempat) yang disebut lobus occipitalis. Sampai inilah yang disebut tahap fisiologis.
- 4) Selanjutnya gambaran kubus kayu yang ada dalam otak (lobus occipitalis) itu diolah, diorganisir, diinterpretasi dan dievaluasi, sehingga individu menyadari bahwa itu kubus kayu, sisi sama, sudut delapan, besar dan bagus, berat, sulit membuatnya, dan berbagai penilaian lain.

3. Sifat Persepsi

Telah dijelaskan bahwa terjadinya persepsi ditangkap melalui panca indera. Padahal panca indera individu yang satu dengan yang lain, berbeda keadaannya misalnya ketajaman dan normalitasnya. Kecuali itu pengalaman-pengalaman tiap individu berbeda-beda, maka akan menyebabkan persepsi itu bersifat subjektif, berbeda-beda persepsi tiap individu, meskipun benda atau peristiwa yang dipersepsi sama.

Menurut New Comb (2003:64), ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi yaitu:

- a. Konstansi (menetap), bahwa individu mempersepsikan kubus kayu itu sebagai kubus, meskipun warnanya berubah-ubah, atau besar kecilnya berbeda-beda. Demikian pula meskipun bahannya dari selain kayu.

Demikian pula individu akan mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri (tetap), meskipun gerak-gerik, sifat dan tingkah lakunya berubah.

- b. Selektif, bahwa tidak semua objek yang diterima dalam waktu yang sama akan dipersepsi, namun individu akan memilih tergantung keadaan psikologis individu. Misalnya objek mana yang menarik, menyenangkan, berguna, kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan individu dan sebagainya.
- c. Bahwa objek-objek persepsi yang berupa informasi-informasi yang sama, dapat diorganisir, ditafsirkan dan dinilai secara berbeda oleh orang yang berbeda, maupun orang yang sama.

4. Indiator-Indikator Persepsi

1. Beberapa pernyataan yang menyangkut indikator pertama menerima atau menyerap:
 - a. Mata pelajaran matematika yang diberikan guru saya terima dengan jelas.
 - b. Mata pelajaran matematika yang diberikan guru saya terima dengan sangat cepat.
 - c. Pelajaran matematika yang diterangkan guru saya terima sebagian kecil saja.
 - d. Bahan pelajaran matematika saya terima dengan jelas tetapi mudah hilang.

- e. Pelajaran matematika yang diberikan oleh guru saya teri ma dengan mendengar saja.
2. Beberapa pernyataan yang menyangkut indikator kedua mengerti atau memahami:
 - a. Mata pelajaran metematika saya mengerti sebagian saja.
 - b. Mata pelajaran matematika saya pahami secara keseluruhan.
 - c. Mata pelajaran matematika tidak ada hubungan antara bab satu dengan bab yang lain.
 - d. Mata pelajaran matematika tidak saya pahami dalam penerapan sehari - hari.
 - e. Mata pelajaran matematika tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran lain.
 3. Beberapa pernyataan yang menyangkut indikator ketiga yaitu menilai:
 - a. Mata pelajaran matematika sangat sulit.
 - b. Mata pelajaran matematika sangat menakutkan.
 - c. Mata pelajaran matematika tidak ada gunanya.
 - d. Mata pelajaran matematika menyebabkan sakit kepala dan sakit pe rut.
 - e. Mata pelajaran matematika menyebabkan stres (kesedihan).

Indikator-indikator persepsi diperlukan untuk menyusun instrument. Butir-butir soal yang disusun harus sesuai atau sinkron dengan indikator -indikator persepsi. Dengan demikian butir-butir soal dapat mengungkap dengan teliti atau tepat sesuai dengan apa yang akan diukur yang dalam hal ini adalah persepsi. Makin banyak (halus) penjabarannya berarti semakin banyak jumlah butir soalnya.

Menurut Suharsimi Arikunto (1987: 87), menyatakan bahwa tes atau alat ukur yang terdiri dari banyak butir lebih valid dibandingkan dengan yang hanya terdiri dari beberapa butir soal. Karena itu penjabaran indikator persepsi dan apa yang dipersepsikan (matematika) harus teliti, nyata, terukur, kemudian disajikan dalam bentuk kisi-kisi atau tabel spesifikasi. Menurut Suharsimi Arikunto (1987: 185 - 203), kisi-kisi atau tabel spesifikasi itu terdiri dari baris dan kolom, baris berisi indikator yang akan diukur (persepsi), sedang kolom berisi aspek-aspek atau bagian-bagian, sasaran, atau objek yang akan diukur, dalam hal ini objek persepsi yaitu mata pelajaran matematika. Alasan dikonstruksi menurut teori atau konsep tersebut tidak lain untuk meningkatkan kualitas butir alat ukur dari segi validitas dan reliabilitas. Kecuali proses pembuatannya harus menurut teori, masih harus diuji coba dan dilakukan analisis butir untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas.

B. Minat Belajar Matematika

1. Pengertian Minat

Menurut Winkel (1983:30), minat adalah kecenderungan yang relatif menetap, di mana subjek tertarik pada suatu objek, dan merasa senang berkecimpung di dalam bidang objek tersebut, dalam hal ini belajar matematika. Pendapat Skinner yang dikutip oleh Hartomo (1990:47) menyatakan bahwa: Minat sebagai motif menunjukkan arah perhatian terhadap objek yang menarik dan menyenangkan, maka individu cenderung berhubungan lebih aktif dengan objek tersebut.

Menurut Bimo Walgito (2004:38), bahwa minat seseorang adalah suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek yang disertai dengan perasaan senang karena dipandang mempunyai faedah.

Menurut peneliti, pengertian-pengertian minat dari beberapa ahli tersebut tidak bertentangan satu sama lain, tetapi justru saling melengkapi. Adapun perbedaan definisi itu wajar, karena perbedaan aksentuasi (penekanan) dan gaya bahasa dari ahli tersebut. Peneliti menarik kesimpulan bahwa: minat adalah suatu kecenderungan terhadap suatu objek, karena individu tertarik perhatiannya, yang dihayati dengan perasaan senang dan dipandang mempunyai faedah.

Adapun objek minat dalam penelitian ini adalah belajar matematika kelas VI SD. Sedangkan belajar matematika kelas VI SD adalah usaha yang disengaja (disadari) untuk mendapatkan perubahan-perubahan yang lebih maju, dalam penguasaan materi-materi matematika kelas VI SD yang meliputi operasi hitung bilangan bulat, pecahan, debit, luas, skala, denah, koordinat, pengolahan data serta tafsiran hasil pengolahan.

2. Indikator-indikator Minat Belajar Matematika.

Beberapa ahli berpendapat bahwa indikator-indikator minat belajar ada empat macam. Perbedaannya terletak pada istilah yang dipergunakan.

Menurut Bimo Walgito (2004 : 38), indikator minat belajar itu ada tiga macam, yaitu :

- a. Kecenderungan, yaitu sering tidaknya individu belajar matematika. Individu yang minat belajarnya tinggi, terlihat pada indikator frekuensi belajar tinggi pula.
- b. Ketertarikan pada belajar matematika. Perhatiannya akan tertuju, terpusat pada belajar matematika.
- c. Perasaan senang, individu yang berminat untuk belajar matematika terlihat pada indikator ada perasaan senang saat belajar berlangsung.

Sedang menurut Winkel (1983:30), indikator minat belajar matematika meliputi:

- a. Tingginya frekuensi kegiatan belajar .
Tinggi rendahnya jumlah kegiatan belajar matematika, menunjukkan tinggi rendahnya minat seseorang untuk belajar matematika.
- b. Perhatian tertarik kearah obyek minat, yaitu belajar matematika.
Semakin kuat ketertarikan pada belajar matematika, menunjukkan semakin tinggi minat belajar matematika.
- c. Perasaan senang.
Individu yang memiliki minat belajar matematika ia akan melakukan belajar matematika dengan senang hati. Sebaliknya individu yang tidak berminat belajar matematika akan melakukan kegiatan belajar matematika dengan tidak senang, penuh kebosanan.
- d. Faedah atau kegunaan.
Individu yang memiliki minat belajar matematika, mem andang bahwa belajar matematika berfaedah bagi dirinya.

Dari dua pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tiga butir indikator kecenderungan, ketertarikan dan perasaan senang, tidak berbeda. Tetapi pendapat Winkel memiliki tambahan satu indikator yaitu faedah atau kegunaan. Dengan demikian peneliti mengikuti pendapat Winkel, sehingga yang digunakan dasar untuk menyusun instrumen pengumpulan data adalah empat indikator minat belajar matematika, yaitu:

- a. Kecenderungan
- b. Ketertarikan
- c. Perasaan senang
- d. Faedah atau kegunaan

3. Jenis-Jenis Minat Belajar

Menurut Whitherington (1995:36), ada dua macam minat yaitu:

- a. Minat biologis yaitu minat yang timbul dari adanya kebutuhan biologis misalnya: makan, minum, dan istirahat.
- b. Minat kultural dan sosial, yaitu minat yang munculnya dari kebutuhan kebudayaan dan hubungan sosial. Misalnya: minat terhadap sopan santun, kesenian, dan status sosial.

Sedang menurut Super dan Crites (2003:29), ada empat macam minat, yaitu:

- a. Minat yang diekspresikan secara verbal, misalnya dalam bentuk pernyataan suka atau tidak suka, memilih atau tidak memilih.
- b. Minat yang dinyatakan dalam bentuk kegiatan atau perbuatan. Jenis minat ini dapat diketahui dari seringnya melakukan perbuatan tertentu.

- c. Minat yang tidak jelas (tersembunyi), yang hanya dapat diketahui melalui tes obyektif.
- d. Minat yang masih laten, karena itu hanya dapat diketahui dengan inventuri.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Siti Partini (1998:97), faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam peserta didik, misalnya kematangan, kondisi fisik (jasmani), perasaan, intelegensi, minat, persepsi, motivasi dan sebagainya.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya situasi sekolah, sarana prasarana, sosial ekonomi, struktur keluarga, iklim, metode mengajar, hadiah dan sebagainya.

Johny Kellis (1998: 23-24) menjelaskan bahwa faktor intern sangat penting karena akan mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif. Sedangkan faktor ekstern lebih kecil pengaruhnya terhadap timbulnya minat belajar matematika. Jadi untuk meningkatkan minat belajar, termasuk belajar matematika, harus diupayakan agar timbul dari dalam diri individu yang belajar.

5. Cara Mengukur Minat Belajar Matematika

Johny Killis (1998:26) mengemukakan bahwa ada 4 cara untuk mengukur minat belajar, yaitu:

- a. Melalui pernyataan senang atau tidak senang terhadap aktifitas individu yang menyangkut suatu objek, misalnya belajar matematika (*expressed interest*).
- b. Melalui pengamatan langsung kegiatan-kegiatan mana saja yang paling sering dilakukan (*manifest interest*) dalam belajar matematika oleh guru.
- c. Melalui tes obyektif (*tested interest*) yang dibakukan terhadap serangkaian kegiatan belajar matematika.
- d. Dengan menggunakan tes psikologis bidang minat belajar matematika, misalnya model Tes Listrop maupun Holland, yang harus dilakukan oleh ahlinya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner model skala Likert untuk mengumpulkan data minat belajar matematika.

6. Tujuan Pengukuran Minat Belajar Matematika

Menurut Daliman AS (1995:47), tujuan pengukuran minat belajar matematika adalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa tinggi minat belajar matematika untuk setiap murid maupun kelompok.

Dengan mengetahui tingkat minat belajar matematika, guru dapat memilih strategi mengajar, metode mengajar, sesuai dengan keadaan siswa.

- b. Memelihara minat belajar matematika yang baru timbul. Murid belum banyak yang menaruh minat belajar matematika, karena mempunyai

persepsi bahwa matematika sulit dan menakutkan. Dengan berbagai upaya, guru harus menumbuhkan minat belajar matematika. Setelah muncul minat belajar matematika, maka guru harus memelihara minat belajar tersebut, misalnya dengan pujian, hadiah insidental, memberi tugas-tugas matematika dengan nilai bimbingan (Tugas yang telah ditafsirkan mendapat nilai baik) untuk kemudian dipuji atau diberi hadiah.

- c. Mencegah timbulnya minat terhadap objek-objek lain yang mengganggu belajar matematika.
- d. Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada siswa, sesuai dengan keadaan siswa masing-masing, siswa yang kurang dalam mata pelajaran matematika diberikan bimbingan berupa program remedial, sedang siswa lebih pandai diberikan pengayaan (*enrichment*) atau percepatan (akselerasi).

7. Belajar Matematika Sebagai Objek Minat

Sebagaimana telah diuraikan dalam sub-sub di atas, bahwa minat selalu berkaitan dengan suatu objek minat. Dalam hal ini, objek minat adalah belajar matematika kelas VI Sekolah Dasar, yang menurut Departemen Pendidikan Nasional RI (2003:49-53), meliputi belajar dalam:

- a. Menggunakan sifat-sifat operasi hitung faktor dan kelipatan.
- b. Menentukan akar pangkat tiga suatu bilangan.
- c. Melakukan operasi hitung yang melibatkan bilangan pecahan dalam pemecahan masalah.
- d. Melakukan operasi hitung campuran yang melibatkan pecahan.
- e. Memecahkan masalah perbandingan dan skala.
- f. Menggunakan operasi hitung melibatkan satuan dalam pemecahan masalah.

- g. Menghitung keliling, luas dan volume suatu bangun.
- h. Membuat denah letak (posisi) sebuah benda.
- i. Mengumpulkan dan menyajikan data.
- j. Mengolah data.

C. Prestasi Belajar Matematika

1. Pengertian Prestasi Belajar Matematika.

Prestasi belajar matematika merupakan satu kesatuan atau satu keutuhan pengertian. Prestasi belajar matematika adalah suatu perubahan kearah kemajuan hasil usaha atau kegiatan yang di sengaja, disadari bukan karena kematangan atau pengaruh obat-obatan yang relatif permanen dalam satu periode waktu tertentu, berupa pengetahuan, sikap atau kecakapan nyata dalam bidang matematika yang dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar matematika yang diwujudkan dalam bentuk angka atau huruf.

Peneliti merumuskan pengertian prestasi belajar matematika tersebut berdasarkan pengertian sepotong-sepotong, prestasi, belajar dan matematika.

a. Prestasi

Menurut Poerbakawatja (1992:70), prestasi dapat dirasakan atau dicapai apabila kita sudah melakukan suatu usaha atau tindakan tertentu. Prestasi dapat didefinisikan sebagai hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu. Sedang Woodwoorth (1991: 42) mendefinisikan, "*Achievement is actual ability and can be measured directly by the use of test*".

Jadi prestasi adalah merupakan kemampuan aktual (nyata) dan dapat diukur langsung dengan menggunakan tes.

Menurut Winkel (1993: 17), prestasi adalah suatu hasil yang nyata dapat dicapai pada suatu saat. Prestasi adalah hasil dari suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh individu yang dapat diukur secara langsung dengan menggunakan tes. Hasil tersebut dapat dilihat dengan nyata dan dapat dicapai oleh individu pada saat tertentu. Tes yang digunakan adalah tes prestasi. Pada hakekatnya prestasi adalah bukti usaha yang dapat dicapai.

Prestasi mengandung tiga unsur pengertian, yaitu:

1. Prestasi adalah hasil penilaian.
2. Prestasi adalah hasil usaha bekerja atau belajar.
3. Prestasi menunjukkan ukuran kemampuan atau kecakapan yang dicapai.

b. Belajar

Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila pada diri seseorang tersebut terjadi perubahan tertentu, misalnya dari tidak dapat menggunakan kalkulator menjadi pandai menggunakan, dari tidak dapat berbahasa Inggris menjadi pintar berbahasa Inggris (Ngalim Purwanto, 1995 : 30).

Tetapi tidak semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang tersebut karena telah melakukan belajar. Beberapa perilaku yang terjadi pada bayi, yaitu pada mulanya bisa duduk kemudian dapat berdiri kemudian berjalan atau pada mulanya belum bisa bicara kemudian dapat berbicara dengan lancar. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena

kematangan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan sendirinya, individu tersebut tidak melakukan suatu usaha sedangkan belajar merupakan perubahan yang dihasilkan dengan usaha yang disadari.

Dalam hal belajar dan kematangan, Ngalim Purwanto (1998:46) menjelaskan bahwa kematangan (*maturation*) adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang, jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang dengan sendirinya tanpa disadari.

Belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktifitas, latihan-latihan dan konsentrasi dari orang yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsang-perangsang dari luar. Sedangkan proses kematangan terjadi dari dalam.

Keduanya, proses kematangan dan belajar dalam prakteknya berhubungan erat satu sama lain, keduanya saling menyempurnakan.

L. Pasaribu membedakan antara belajar dan kematangan adalah sebagai berikut “Belajar disamping memiliki perubahan, mengarahkan kegiatan serta menuntut pemusatan perhatian”. Perubahan yang terdapat jauh lebih dalam karena menyangkut fungsi kejiwaan, keseluruhan pribadi. Dengan kata lain hasil proses belajar tidak hanya perubahan tingkah laku, tetapi juga kecakapan, sikap, dan perhatian. Kematangan menghasilkan perubahan, tetapi berbeda dengan perubahan yang terdapat

pada hasil belajar. Anak burung akan bisa terbang bila telah tiba waktunya (matang). Kematangan tunduk pada hukum perkembangan. (L. Pasaribu, 1998:26).

Kematangan terjadi karena rangsangan klinis dalam badan manusia. Di samping itu masih ada jenis perubahan yang lain yang tidak termasuk sebagai perubahan yang terjadi karena belajar, yaitu perubahan yang sangat singkat dan kemudian segera hilang lagi. Perubahan tersebut dapat disebabkan karena lelah, obat-obatan, menderita suatu penyakit yang bersifat sementara dan yang secara kebetulan.

Menurut Winkel (1993:40), belajar pada manusia merupakan suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, yang bersifat konstan/ menetap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru, yang segera nampak dalam perilaku berupa penyempurnaan terhadap hal yang sudah pernah dipelajari. Proses belajar dapat berlangsung dengan disertai kesadaran dan intuisi, tetapi itu tidak mutlak perlu.

Ciri-ciri belajar adalah perbuatan-perbuatan yang menghasilkan “perubahan” sesuatu yang lebih maju lagi, dan perubahan-perubahan itu didapat atas dasar latihan-latihan yang disengaja. Oleh karena itu hasil belajar tidak ditemukan hanya secara kebetulan saja.

Menurut Hilgard (1985 : 40), *“Learning is the process or activity organized of change through responding to a situation, provid the change attributed to growth on the temporary, state of the organism under drugs”*.

Artinya, belajar adalah suatu proses atau kegiatan perubahan yang terorganisir melalui respon terhadap suatu situasi, keuntungan perubahan itu bersifat sementara, posisi individu di bawah pengaruh obat-obatan.

Menurut Masrun dan Sri Mulyani (1998 : 60), *“Belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir, tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah laku yang nampak, tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak nampak. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan negatif, tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju kearah kemajuan atau perbaikan.”*

Setelah melihat beberapa pengertian belajar maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada seseorang yang melakukannya, yang mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik atau kemajuan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.
2. Perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya kemampuan baru yang belum dikuasai sebelumnya. Perubahan itu bisa penyempurnaan dari kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya atau diperoleh kemajuan yang benar-benar baru. Perubahan tingkah laku itu dapat berwujud pengetahuan, sikap, atau keterampilan.

3. Belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan sebagai usaha sadar individu dalam berinteraksi dengan lingkungan melalui latihan dan pengalaman.
4. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus bersifat relative konstan atau relatif tetap.

c. Prestasi Belajar Matematika

Dari uraian pengertian prestasi dan pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar itu merupakan suatu tingkat pencapaian perubahan pengetahuan, sikap, kecakapan, atau perilaku akademik yang dinilai oleh guru dengan tes yang dibakukan atau tes buatan guru. Tingkat pencapaian akademik itu berhubungan dengan isi materi bidang-bidang studi.

Untuk mengetahui prestasi belajar, guru melakukan pengukuran kemudian penilaian berdasarkan norma yang dipergunakan guru. Hasilnya diwujudkan dalam suatu simbol yang biasanya dipergunakan adalah berupa angka 0-10 atau angka 0-100 atau huruf A, B, C, D, E.

Arti simbol huruf-huruf tersebut adalah :

- A. Menunjukkan kualitas baik sekali.
- B. Menunjukkan kualitas baik.
- C. Menunjukkan kualitas cukup.
- D. Menunjukkan kualitas kurang.
- E. Menunjukkan kualitas kurang sekali.

(Depdikbud, Dirjen Dikti, 1990:14)

Keberhasilan seseorang dalam belajar dapat diketahui dari prestasi belajar yang dicapainya. Di sekolah, keberhasilan belajar siswa ditunjukkan oleh prestasi belajar yang dicapainya berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa. Dengan kata lain, bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari usaha belajarnya sebagaimana yang dinyatakan dengan nilai-nilai rapornya (Yapsir Gandi Wirawan, 2004:72).

Dalam penelitian ini, prestasi belajar dikhususkan dalam mata pelajaran matematika kelas VI Sekolah Dasar dengan prestasi belajar matematika yang diharapkan menunjukkan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Siswa dapat menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dan kelipatan.
2. Siswa dapat menentukan akar pangkat tiga suatu bilangan.
3. Siswa dapat melakukan operasi hitung yang melibatkan pecahan dalam memecahkan masalah.
4. Siswa dapat melakukan operasi hitung campuran yang melibatkan pecahan.
5. Siswa dapat memecahkan masalah perbandingan dan skala.
6. Siswa dapat menggunakan konsep atau rumus dalam pemecahan masalah.
7. Siswa dapat menghitung keliling, luas, dan volume suatu bangun.

8. Siswa dapat membuat denah letak suatu benda.
9. Siswa dapat mengenal koordinat letak (posisi) suatu benda.
10. Siswa dapat mengumpulkan, menyajikan dan mengolah data
(Departemen Nasional RI, 2003:50-53)

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika.

Menurut Sumardi Suryobroto (1992:10), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika terdiri dari dua faktor, yaitu:

- a. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor intern ada 2 macam, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.
Faktor fisiologis yaitu fungsi-fungsi organ jasmaniah, misalnya fungsi-fungsi organ tubuh pada umumnya dan fungsi-fungsi alat indera.
Faktor psikologis yaitu faktor-faktor kejiwaan siswa, yaitu faktor-faktor persepsi, intelegensi, motivasi, perhatian, bakat, minat, dorongan ingin tahu, cita-cita, emosi.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor-faktor yang asalnya dari luar siswa, terdiri dari :
 - a) Faktor keluarga yaitu faktor yang muncul dari dalam keluarga.
Siswa yang belajar menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b) Faktor sekolah yaitu faktor yang sumbernya dari sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar adalah mencakup metode belajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Menurut Winkel (1993:16) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1. Faktor psikis, terdiri atas:
 - a. Intelektual (taraf intelegensi, kemampuan belajar).
 - b. Non intelektual (cara belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi psikis).
2. Faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri dari:
 - a. Faktor pengaturan belajar di sekolah (kurikulum, kedisiplinan, guru, fasilitas belajar dan pengelompokan siswa).
 - b. Faktor sosial di sekolah (sistem sosial, status sosial siswa dan interaksi guru dan siswa).
 - c. Faktor situasional (keadaan politik, ekonomi, keadaan waktu dan iklim).

Faktor intern mempengaruhi belajar yang selanjutnya berpengaruh pula pada prestasi belajar. Pendapat Sumadi Suryabrata (1992:17) dan diperkuat oleh Winkel (2005:39), menyatakan bahwa faktor intern mempengaruhi belajar yang pada gilirannya menentukan prestasi belajar matematika. Dari pendapat dua ahli tersebut yang dimaksud faktor-faktor intern adalah faktor

yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor fisiologis dan psikologis.

Faktor fisiologis yaitu berfungsi organ-organ tubuh, seperti panca indera, kesehatan jasmani, gizi, kelelahan, kesehatan. Sedang faktor psikologis meliputi faktor-faktor persepsi, minat, motivasi, perhatian, fantasi, sugesti, intelegensi, dorongan ingin tahu, perasaan, tanggapan, sikap, bakat, asosiasi, kreatifitas, dan pengamatan.

Dua faktor intern tersebut yaitu persepsi dan minat dalam penelitian ini merupakan dua variabel bebas, sedang variabel terikatnya prestasi belajar matematika. Dari kajian pustaka ini dapat ditarik penalaran bahwa persepsi terhadap mata pelajaran matematika dan minat belajar matematika mempengaruhi prestasi belajar matematika.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor yang berasal dari luar individu. Selanjutnya faktor-faktor tersebut akan saling berinteraksi satu sama lain yang akan mempengaruhi prestasi belajar matematika dan akan membuahkan hasil belajar matematika. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam kajian pustaka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, para ahli psikologi menyatakan bahwa faktor intern mempengaruhi belajar dan rentetannya mempengaruhi prestasi belajar. Salah satu yang termasuk dalam faktor intern adalah minat belajar secara eksplisit dinyatakan bahwa minat

mempengaruhi prestasi belajar. Secara logis bahwa minat belajar matematika mempengaruhi prestasi belajar matematika. Jika ada hubungan kausal, pasti ada hubungan korelasional.

Kecuali itu, dikupas dari segi definisi dan unsur-unsur minat, ternyata bahwa minat adalah kecenderungan psikis yang tertuju kepada suatu obyek (belajar matematika), karena menarik perhatian yang dihayati dengan perasaan senang dan berfaedah.

Unsur-unsur tersebut adalah kecenderungan perhatian, perasaan senang dan faedah.

- a. Unsur kecenderungan menunjukkan faktor kegiatan belajar itu dilakukan secara berulang-ulang. Menurut hukum belajar dari psikobehavioristik (Law Of Exercise) latihan/belajar harus berulang-ulang agar hasilnya memuaskan.
- b. Unsur perhatian terhadap suatu obyek. Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi tertuju suatu obyek (dalam hal ini belajar matematika). Secara logis, jika keaktifan suatu daya dipertinggi dan terpusat, tentu lebih inten dan hasilnya lebih tinggi.
- c. Unsur perasaan senang. Jika suatu kegiatan belajar disertai dengan perasaan senang tentu akan belajar matematika lebih tentram, tenang dan tidak jemu-jemu, yang akhirnya bermuara lebih baik hasilnya.

Unsur-unsur kegiatan belajar (matematika) yang dilakukan dengan pengertian faedah akan dipandang sebagai kebutuhan (menemukan kebutuhan), karena itu akan melakukan lebih semangat yang selanjutnya

meningkatkan prestasi belajar (matematika). Hubungan secara parsial (sendiri-sendiri) sudah jelas dalam uraian tersebut diatas. Namun kalau bersama-sama (simultan), penalarannya sebagai berikut, kalau sendiri-sendiri ada hubungan, tentunya kalau simultan justru hubungan itu akan semakin kuat.

Kegiatan belajar yang akan membuahkan prestasi belajar (matematika) dipengaruhi persepsi. Demikian pula kegiatan belajar (matematika) yang akan menelorkan prestasi belajar matematika dipengaruhi pula oleh minat belajar matematika. Maka dalam konstelasi (rangkaian) ini, kedua variabel (persepsi dan minat) akan saling berinteraksi menimbulkan daya convergensi. Daya convergensi itu mesti lebih besar dari kekuatan persepsi mata pelajaran matematika dan minat belajar matematika.

D. Hubungan Persepsi Mata Pelajaran Matematika , Minat Belajar Matematika dan Prestasi Belajar Matematika.

1. Hubungan Persepsi Mata Pelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika.

Dari kajian teori yang telah dibahas, menunjukkan bahwa persepsi mata pelajaran matematika mencakup indikator-indikator kejelasan. Jelas tidaknya bahan pelajaran matematika berhubungan dengan kesan atau gambaran yang terbentuk didalam otak. Semakin jelas gambaran bahan matematika yang ditangkap, akan semakin jelas pula kesan yang diterima. Selanjutnya indikator pengertian atau pemahaman.

Secara teoritis jika bahan matematika dimengerti akan meningkatkan prestasi. Demikian pula bila pelajaran dipandang berfaedah dalam hidup sehari-hari siswa akan lebih bersemangat terhadap pelajaran matematika maka pelajaran matematika jelas dimengerti dan berfaedah dalam kehidupan sehari-hari tentu akan meningkatkan prestasi belajar matematika.

2. Hubungan Minat Belajar Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika.

Dalam landasan teori dijelaskan bahwa minat terdiri dari 4 unsur atau 4 indikator, yaitu kecenderungan. Kecenderungan berarti berulang-ulang untuk tertuju pada suatu subyek yaitu belajar matematika. Kalau dilakukan pengulangan-pengulangan secara teratur akan meningkatkan prestasi belajar matematika.

Unsur atau indikator kedua adalah ketertarikan, jika siswa tertarik belajar matematika, hasilnya akan meningkatkan. Unsur atau indikator ketiga adalah perasaan senang. Untuk dapat berhasil, siswa harus menyenangi matematika. Jika tidak menyenangi pasti saja tidak baik prestasi belajar matematikanya.

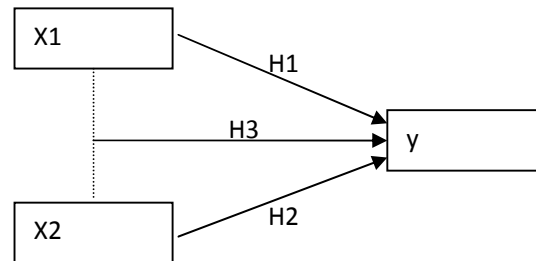
Sedang indikator keempat adalah faedah. Jika murid memandang bahwa matematika berfaedah dalam hidup sehari-hari tentu akan lebih baik prestasi belajarnya. Sebaliknya jika murid memandang tidak berfaedah tentu prestasi belajar matematika kurang baik atau menurun.

3. Hubungan Persepsi Mata Pelajaran Matematika dan Minat Belajar Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika.

Secara teori dapat dijelaskan bahwa persepsi mata pelajaran matematika dan minat belajar matematika berhubungan secara positif dengan prestasi belajar. Berarti jika persepsi mata pelajaran matematika dibarengi dengan minat belajar matematika akan lebih berhasil karena pelajaran matematika diterima secara jelas, dimengerti, dipandang berfaedah (sebagai kebutuhan) , dipelajari secara berulang-ulang, siswa tertarik, diikuti dengan senang hati dan dipandang sebagai kebutuhan dalam hidup sehari-hari jika yang terjadi sebaliknya tentu prestasi belajar matematika menurun. Misalnya pelajaran matematika tidak jelas/belum dimengerti diteruskan saja dan tidak dipandang sebagai kebutuhan, masih dikombinasi tidak pernah diulang secara teratur, tidak menarik, tidak menyenangkan dan tidak menjijikkan kegunaan dalam hidup sehari-hari, prestasi belajar matematika akan turun.

Pelajaran matematika menjadi menakutkan, yang pada gilirannya prestasi belajar matematika lebih menurun lagi.

E. Paradigma Penelitian



Keterangan:

X1= Variabel bebas 1: Persepsi terhadap mata pelajaran matematika.

X2= Variabel bebas 2: Minat belajar matematika.

Y2= Variabel terikat: Prestasi belajar matematika.

H1= Hipotesis 1: Ada korelasi positif signifikan antara persepsi terhadap mata pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika.

H2= Hipotesis 2: Ada Korelasi positif signifikan antara minat belajar matematika dengan prestasi belajar matematika.

H3= Hipotesis 3: Ada korelasi positif signifikan secara bersama-sama antara persepsi terhadap mata pelajaran matematika dan minat belajar matematika dengan prestasi belajar matematika.

—————▶ = Garis hubungan dan arah hubungan.

.....▶ = Menunjukkan secara bersama-sama atau secara simultan.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir hubungan persepsi mata pelajaran matematika, minat belajar matematika peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

1. Ada korelasi positif signifikan antara persepsi terhadap mata pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika.
2. Ada korelasi positif signifikan antara minat belajar matematika dengan prestasi belajar matematika.
3. Ada korelasi positif signifikan antara persepsi mata pelajaran matematika dan minat belajar matematika secara bersama-sama (simultan) dengan prestasi belajar matematika.

G. Pertanyaan Penelitian / Research Question

Kecuali hipotesis penelitian ini mengajukan research question (pertanyaan penelitian) sebagai berikut :

1. Berapa persen sumbangan relative persepsi mata pelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika?
2. Berapa persen sumbangan efektif persepsi mata pelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika?
3. Berapa persen sumbangan relative minat belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika?
4. Berapa persen sumbangan efektif minat belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika?